

## 1. LATAR BELAKANG

Kepintaran buatan atau biasa disebut *artificial intelligent* merupakan sebuah fenomena yang muncul dan menyebabkan banyak perubahan peran dan fungsi pekerjaan hingga hirarki dalam organisasi. Fenomena ini menyebabkan perubahan yang tidak diperkirakan dalam ambisi para pemimpin bisnis, sosial, maupun politik (Lenaerts, et al, 2020). Jika pada generasi sebelumnya manusia dibantu oleh teknologi-teknologi yang memudahkan pekerjaan manusia, kecerdasan buatan menjadi bentuk integral yang bisa menyalin kecerdasan manusia dan melakukan pekerjaan manusia secara langsung (Pakpahan, 2021).

Apabila kita menilik lebih lanjut, sebagaimana teknologi-teknologi memiliki sistem yang dijalankan, agama, pun, memiliki sistem kepercayaan maupun sistem tatanan yang diatur, disepakati, dan dijalankan. Sistem-sistem tersebut dijalankan melalui organisasi yang terdiri atas orang-orang yang mampu tanggung jawab berjalannya sistem agama tersebut. Semisal, kita mengenal ustad dalam agama Islam, pendeta dalam agama Kristen, romo dalam agama Katolik, bhikkhu dalam agama Buddha, pandita dalam agama Hindu. Di bawah pimpinan mereka, organisasi keagamaan pun berjalan sesuai dengan sistem kepercayaan yang dianut masyarakat di bawahnya.

Dikutip dari *The Economic Times*, Juli 2023 lalu, pasangan dari Amerika Serikat melangsungkan pemberkatan nikah dengan sistem pernikahan secara Kristiani, akan tetapi, pasangan ini tidak melangsungkan pernikahan tersebut dengan kehadiran pendeta untuk memberkati pernikahan. Sebagai gantinya, pemberkatan pernikahan berhasil dilakukan oleh ChatGPT setelah melalui serangkaian pengaturan. Sementara itu, di bulan yang sama, *Scientific American* juga mengumumkan perkembangan *Mindar*, “pendeta robot” yang tengah dibuat untuk merepresentasikan Dewi Pengampunan dalam agama Buddha.

Fenomena robot sebagai pemimpin agama tersebut mencolikan kembali bagaimana kecerdasan buatan mulai memiliki kemampuan untuk memahami dan mengarahkan tidak hanya *ego*, tetapi *id* manusia. Kecerdasan buatan, sesuai namanya, tentunya merupakan bentuk buatan manusia. Ketika kecerdasan buatan,

pun, bisa mengambil alih peran *superego* yang mampu mengatur *id* dan *ego* manusia, tentunya kemampuan ini akan memunculkan kompetisi baru dalam bidang ilmu pengetahuan, bahkan merambah pada spiritual. Berkaca pada potensi ini, Penulis pun tertarik untuk mengekspresikan sebuah urgensi tentang bagaimana kepintaran buatan mengambil alih dunia roh (*id*) yang dimiliki manusia.

Penulis kemudian menuliskan film pendek “JUDE” bersama Klub Pinguin Films. Dalam produksi film ini, Penulis bekerja sama dengan Joel Foo selaku produser, Daniel Dwi Kuncara sebagai sutradara, Theonaldo Darmadi sebagai penata kamera, dan Andrea Nathaniel Kurniawan Lim sebagai penyunting gambar. Selain itu, terdapat kru eksternal yang juga ikut membantu Klub Pinguin Films selama produksi berlangsung.

Dalam film, Penulis menceritakan Jude sebagai AI yang berfungsi memberikan validasi pengampunan dosa kepada manusia, dua di antaranya ialah Tommy dan Mawar. Tommy adalah laki-laki berusia 18 tahun, sementara Mawar masih berusia 16 tahun. Dalam film, Tommy adalah sosok yang sudah berulang kali datang mengaku dosa kepada Jude, sementara Mawar adalah sosok yang datang karena disuruh oleh orang tuanya. Jude tentunya berhasil menghadapi kedua tokoh ini dan memberikan validasi pengampunan dosa kepada mereka. Akan tetapi, Jude kemudian kedatangan seseorang bernama Martin, seorang teknisi IT sekaligus *hacker* yang berniat menghancurkan sistem Jude karena dendam yang ia miliki kepada Jude.

### **1.1. RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana teori *id*, *ego*, dan *superego* diterapkan dalam konflik karakter AI vs manusia di film pendek “JUDE”?

### **1.2. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan refleksi *id*, *ego*, dan *superego* dalam konflik karakter AI vs manusia di film pendek “JUDE”.